

## INTISARI

Konsep *pharmaceutical care* menuntut apoteker untuk memberikan pelayanan kefarmasian yang berorientasi pada pasien tanpa mengesampingkan produk. Konseling merupakan salah satu bagian dalam pelayanan farmasi klinik di apotek yang bertujuan untuk menilai pemahaman pasien terhadap terapi yang dijalankannya, termasuk penggunaan yang tepat dan efek samping yang mungkin muncul dalam pengobatan; meningkatkan kepatuhan pasien; memotivasi pasien untuk ikut ambil bagian dalam kesehatannya serta meningkatkan *cost effectiveness*. Jasa pelayanan konseling apoteker di apotek belum ditetapkan, baik oleh pemerintah maupun organisasi profesi apoteker. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesediaan pasien membayar (*willingness to pay / WTP*) pelayanan konseling apoteker di apotek dan faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya nilai WTP tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional melalui survey. Penelitian dilakukan di apotek di wilayah kabupaten Sukoharjo pada bulan Januari – Februari 2016 dengan responden pengunjung apotek yang mendapatkan pelayanan konseling oleh apoteker di apotek. Sebanyak 82 pasien berpartisipasi dalam penelitian ini. Data diperoleh dari kuisioner yang diberikan kepada pasien. Besarnya nilai WTP ditentukan berdasarkan rata-rata nilai WTP yang dipilih oleh pasien yang bersedia membayar. Untuk menganalisis pengaruh karakteristik dan kepuasan pasien terhadap nilai WTP menggunakan *pearson correlation (p-value < 0,05)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai WTP pelayanan konseling apoteker di apotek adalah Rp. 15.892;. Jenis kelamin, jumlah tanggungan yang berusia < 17 tahun, penyakit kronis dan jumlah konseling merupakan variabel yang berpengaruh terhadap WTP.

Kata Kunci : *willingness to pay*, kesediaan membayar, konseling apoteker, tarif konseling, kepuasan pasien

## ABSTRACT

The concept of pharmaceutical care requires pharmacists to provide pharmaceutical services oriented to the patient without the exclusion of the product. Counseling is one part in a clinical pharmacy services at a pharmacy which aims to assess the patient's understanding of the treatment he underwent, including the proper use and side effects that may arise in the treatment; improve patient compliance; motivate patients to take part in their health and improve cost effectiveness. Counseling services of pharmacists in the pharmacy has not been established, either by the government or pharmacist professional organizations. This study was conducted to determine the patient's willingness to pay (WTP) counseling pharmacist at the pharmacy and the factors that influence the value of the WTP.

This research is an observational analytic research through surveys. The study was conducted at the pharmacy in Sukoharjo district in January-February 2016, with respondents pharmacy visitors who get counseling by pharmacists in pharmacies. A total of 82 patients participated in this study. Data were obtained from a questionnaire given to patients. The value of the WTP is determined based on the average value of WTP chosen by patients were willing to pay. To analyze the effect of the characteristics and satisfaction of patients to the value of WTP using pearson correlation ( $p$ -value  $< 0.05$ ).

The results showed that the average value of WTP counseling pharmacist at the pharmacy is Rp. 15,892. Gender, number of dependents aged  $< 17$  years, chronic diseases and the number of counseling are variables that affect the WTP.

**Keywords :** willingness to pay, pharmacist counseling, counseling rates, patient satisfaction